

Kurikulum keputrian di Sekolah Menengah Atas

Intan Masita Hayati*, Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*intanmasita@gmail.com

Abstract

The era of globalization accompanied by the strengthening of feminism, secularism and liberalism has created many effects that have changed the fitrah of women, including high school (SMA) female students. In addition, Gender Equality as a consequence of the SDGs agreement between Indonesia and the United Nations which aims to develop the nation turns out to be thick with a Western worldview, which has the effect of eroding family resilience. SMA female students are one of the nation's assets that will play a role in educating familie. Special lessons are needed for them and adapted to the challenges of their era. This research is library research using the descriptive-analytical method with the conclusion that the Keputrian Curriculum has an important role in educating female students through material that targets strengthening the identity and role of Muslimah in the era of globalization. The curriculum method can be applied in the classroom and uses an evaluation that involves school and family. The aim of this research hoped will help the students have intelligence in the field of concern in managing and educating families and making family a priority based on the worldview of Islam. The author calls it familial intelligencel Quotient because students are taught to have family values in their lives so that the family can become the smallest unit of society that can advance national civilization and be useful for their afterlife.

Keywords: Keputrian; women's education; SDGs; feminism

Abstrak

Era globalisasi disertai menguatnya feminisme, sekularisme dan liberalisme menimbulkan banyak efek yang mengubah fitrah perempuan termasuk siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, Kesetaraan Gender sebagai konsekuensi kesepakatan SDGs antara Indonesia dengan PBB yang bertujuan untuk pembangunan bangsa ternyata kental dengan *worldview* Barat, berefek kepada terkikisnya ketahanan keluarga. Siswi SMA merupakan salah satu aset bangsa yang akan berperan dalam mendidik keluarga. Sehingga dibutuhkan pelajaran khusus bagi mereka yang disesuaikan dengan tantangan zamannya. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan melalui metode deskriptif-analitik dengan hasil Kurikulum Keputrian memiliki peran penting dalam mendidik siswi melalui materi yang menysasar kepada penguatan jati diri dan peran muslimah di era globalisasi. Metode kurikulum bisa diterapkan dalam kelas dan menggunakan evaluasi yang melibatkan peran lingkungan sekolah dan keluarga. Tujuan dari penelitian ini berharap agar Kurikulum Keputrian dapat membantu siswi

Article Information: Received July 6, 2023, Accepted Des 15, 2023, Published Dec 30, 2023

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

memiliki kecerdasan dalam bidang kecintaan dan perhatian dalam mengurus dan mendidik keluarga serta menjadikan keluarga sebagai prioritas yang berbasis *the worldview of Islam*. Penulis sebut sebagai kecerdasan berkeluarga atau *familial intelligence/ Quotient* karena siswi diajarkan untuk memiliki *family values* dalam hidupnya sehingga keluarga dapat menjadi unit terkecil masyarakat yang dapat memajukan peradaban bangsa dan berguna untuk kehidupan akhiratnya.

Kata kunci: Keputrian; pendidikan perempuan, SDGs, feminisme

Pendahuluan

Problematika umat Islam di era globalisasi menurut Hafidhuddin (2021, 420-421) adalah tantangan menguatnya sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Salah satu hasil dari paham tersebut adalah pengadopsian feminisme dan kesetaraan gender dalam kehidupan umat yang menyebabkan perempuan muslim semakin menjauh dari Islam (Kania, 2018). Feminisme dan kesetaraan gender tanpa dirasa telah merasuki dunia Pendidikan, hal ini diawali dari adanya kesepakatan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) yang menjadi tolak ukur kesetaraan dan keadilan gender serta diakui dunia sebagai *Bill of Rights of Women*. Indonesia telah meratifikasi konvensi tersebut yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.7 tahun 1984 dengan konsekuensi menjadi bagian dari hukum nasional serta menyebabkan Indonesia terikat kepada konvensi internasional dalam berbagai perundangan dan kebijakannya yang terkait perempuan, anak dan keluarga (Luhulima & Sudiarti, 2014).

Sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia juga diwajibkan menyukseskan proyek *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terlihat menarik untuk dijalankan terutama bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Namun ternyata isu-isu feminisme mendominasi terutama terlihat pada tujuan yang kelima yaitu *Gender Equality* (Kesetaraan Gender) yang dianggap menjadi ukuran keberhasilan suatu negara. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) sebagai penggiat negara untuk pencapaian kesetaraan gender, berupaya mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam program pembangunan nasional dan terus meningkatkan pemahaman kesetaraan gender kepada masyarakat, salah satunya adalah bekerja sama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk mengintegrasikan gender ke dalam kurikulum (KEMENPPPA, 2016).

Kesetaraan gender memiliki konsekuensi bagi kehidupan perempuan yang didorong untuk mendongkrak perekonomian sehingga bekerja di ruang publik menjadi profesi yang wajar dan menganggap pekerjaan perempuan dalam

rumah tangga tidak menghasilkan upah. Hal ini tertuang dalam dokumen konferensi perempuan dunia ketujuh yang menganggap pekerjaan perempuan di rumahnya sebagai istri dan ibu adalah pekerjaan yang tidak membawa keuntungan (*unremunerated work*). Sehingga program-program yang memperkerjakan perempuan tanpa memandang nilai urgensinya, dapat meruntuhkan ketahanan keluarga dan menurunkan kualitas generasi berikutnya karena telah menurunkan kualitas perempuan sebagai ibu.

Gempuran informasi mengenai paham tersebut dan munculnya program serta peraturan pemerintah telah mempengaruhi banyak muslimah sehingga mereka tidak menyadari kondisi zaman, tidak mengenal identitas diri serta menghilangnya pemahaman terhadap *worldview Islam*. Pekerjaan *fulltimer* ibu sebagai guru keluarga telah dihilangkan dengan iming-iming upah pekerjaan. Hal ini juga disertai promosi peran ibu yang digaungkan sebagai fungsi sosial semata yang tidak terikat dengan aspek biologisnya sebagai perempuan, peran ibu tersebut dianggap bisa dilakukan oleh siapa pun (Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia & *International Islamic Committee for Woman and Child*, 2012). Padahal dalam Alquran Surat al-Ahzab ayat 33, menyebutkan bahwa asalnya perempuan adalah di rumah. Capaian tersebut merupakan kesuksesan feminisme dan sekularisme dalam penurunan nilai-nilai agama pada unit masyarakat terkecil yaitu keluarga yang banyak tidak disadari oleh keluarga muslim (Kania, 2018).

Problem sekularisasi juga diiringi dengan hadirnya liberalisme yang melahirkan kebebasan berekspresi dan berpendapat sehingga muncul aneka rupa pemikiran bebas yang menyebabkan kaum perempuan menjadi korban eksploitasi kapitalistik, bukan menjadi pelaku pembangunan seperti yang diharapkan SDGs. Kondisi ini membahayakan apabila dilihat dari kaca mata syariat yang menghendaki kaum muslimah menjadi pelaku perbaikan masyarakat (Shalahuddin, 2016). Akibat dari hal-hal tersebut di atas, maka tak heran jika muncul gejala baru lemahnya ketahanan keluarga salah satunya terjadi banyak perceraian terutama dalam enam tahun terakhir (BPS dalam Annur, 2023).

Menghadapi tantangan tersebut bagi muslimah, dibutuhkan Pelajaran Keputrian yang berdasar *worldview Islam* dengan materi keilmuannya berbasis fitrah dan tidak menyasar hal-hal kontraproduktif. Pendidikan tersebut perlu diberikan sejak usia balig dan usia mendekati pernikahan sehingga pelajaran dapat difokuskan pada identitas dan peran muslimah untuk penguatan institusi keluarga. Jika feminisme menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan hanya berkisar 3M saja (menstruasi, melahirkan dan menyusui)

(Megawangi, 2014), dalam Islam justru 3M tersebut menjadi ladang ibadah bagi perempuan.

Penulis berfokus pada muslimah di Usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai sasaran Pelajaran Keputrian dalam men-*counter* segala isu dan serangan yang merusak identitas muslimah dan institusi keluarga. SMA, yaitu kelompok remaja yang memiliki rentang usia 16-18 tahun (Muhadi dkk., 2017), menjadi objek Pelajaran Keputrian karena komunitas ini telah memasuki usia akil-balig dan telah terpapar dengan dunia global, selain itu, siswi SMA juga akan memasuki jenjang Perguruan Tinggi di mana sudah ditemukan banyak kampus yang mengajarkan nilai kesetaraan gender. Jumlah penduduk usia SMA tidak bisa dianggap remeh sebagai sumber daya manusia (SDM) bagi negara dan sebagai generasi penerus bangsa yang berada pada usia produktif. Terlebih Indonesia memasuki era Bonus Demografi di mana jumlah penduduk usia muda sangat mendominasi (BPS, 2021).

Selama ini Pelajaran Keputrian di SMA secara umum tidak memiliki kurikulum khusus dan hanya berfokus pada materi fikih perempuan, kesehatan reproduksi, penanaman akhlak serta mengajak menjaga aurat. Jadwalnya pun memiliki keterbatasan waktu karena biasanya hanya dilaksanakan hari Jumat untuk mengisi kekosongan menunggu siswa laki-laki shalat Jumat, menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal. Di sisi lain, terdapat ketidaksinambungan antara intrakurikulum dan peraturan sekolah dengan Pelajaran Keputrian serta tidak ada evaluasi dari pengajar terhadap hasil pelajaran Keputrian dalam praktik harian.

Penelitian mengenai Kurikulum Keputrian pernah dipublikasikan oleh Ma'ruf (2009), berjudul "Pendidikan Nisaiyyah: Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam", tulisan ini menawarkan solusi Pendidikan Keputrian dalam membendung intervensi Barat di Pondok Pesantren. Ma'ruf berpendapat bahwa pendidikan *nisaiyyah* dapat membendung gerakan feminisme pada santri-santri putri. Kholifah, Nasution, dan Bisri (2016) mempublikasikan jurnal berjudul "Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil", peneliti memperoleh hasil data bahwa pendidikan keputrian belum sepenuhnya dapat membentuk kepribadian muslimah dikarenakan sebetulnya waktu kegiatan keputrian. Sedangkan Rahmani (2018), dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kegiatan Keputrian dalam Mengembangkan Akhlak Karimah Peserta Didik", menunjukkan hasil yaitu adanya peningkatan akhlak siswi setelah mengikuti kegiatan keputrian. Beberapa penelitian lain seperti Prastiwi dkk. (2019) dengan judul "Edukasi Keputrian Pada Siswi SMK

Muhammadiyah Lebaksiu Kabupaten Tegal” hanya membahas mengenai edukasi kesehatan reproduksi perempuan saja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya rincian dalam merumuskan Kurikulum Keputrian pada siswi SMA mulai dari tujuan, materi atau isi, metode dan evaluasi yang bertujuan menyiapkan perempuan yang kreatif dan produktif sesuai dengan potensi dasarnya. Kurikulum Keputrian pada penelitian ini tidak hanya untuk meningkatkan akhlak, pemahaman terhadap fikih perempuan dan kegiatan keterampilan bagi perempuan, namun berfokus pada penguatan jati diri dan peran siswi untuk mampu menghalau paham Barat yang akan menjadi tantangan hidupnya. Diharapkan Kurikulum Keputrian dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan membantu meningkatnya peradaban bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan deskriptif-analitik melalui kepustakaan dengan cara mengumpulkan data ilmiah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol dan deskripsi tentang Kurikulum Keputrian yang disajikan dalam bentuk naratif (Sidiq, Choiri, 2019). Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder (Murdiyanto, 2020) yang berasal dari buku, jurnal, *website*, artikel dan seminar.

Penulis melakukan analisis data kualitatif dengan mengorganisir data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola serta menemukan apa yang penting untuk menyusun Kurikulum Keputrian dan kemudian membuat kesimpulan serta memutuskan apa yang dapat diinformasikan dalam hasil penelitian (Murdiyanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep dan Filosofi Kurikulum Keputrian di SMA

Materi Keputrian mengajarkan perempuan untuk menjadi Muslimah dengan menanamkan bahwa laki-laki maupun perempuan adalah makhluk Allah SWT. yang memiliki derajat yang sama dalam pandangan-Nya jika beriman, bertakwa dan beramal saleh, di dunia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan di akhirat akan mendapatkan surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang tertera dalam Alquran Surat Al-Hujurat ayat 13, An-Nahl ayat 97, Al-Ahzab ayat

35 dan At-Taubah ayat 71. Dalam hal melaksanakan perintah agama dan pokok-pokok kemasyarakatan, Al-Qur'an juga menyamakan antara laki-laki dan perempuan (Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71) dan Allah tidak menyia-nyiakan amal orang yang beriman baik itu laki-laki ataupun perempuan (Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 195). Serta akan membalas kebajikan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97) (Al-Qardhawi, 1996).

Kurikulum Keputrian harus dapat mengembalikan perempuan kepada fitrahnya yang mungkin selama ini telah terbawa arus lingkungan dan pergaulan yang tidak sesuai ajaran Islam selama masa sekolah di SD dan SMP atau mungkin dari lingkungan keluarganya itu sendiri, apalagi mengingat zaman era digitalisasi saat ini dengan informasi yang mudah masuk melalui *gadget* terutama telepon seluler. Syamsuddin Arif (2020) menyampaikan bahwa fitrah dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi agama, akal dan akhlak. Dalam fitrah agama atau dimensi teologis, semua manusia memiliki tendensi untuk menjadi muslim. Sebagaimana dalam hadis berikut,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْجِجُ الْبَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana pemisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Dimensi fitrah agama untuk menjadi muslimah sejati yang anggun merupakan pelajaran tantang identitas siswi mengenai jati dirinya termasuk gender atau jenis kelaminnya. Dengan menyadari definisi muslimah, maka tujuan dimensi fitrah agama ini akan didapatkan oleh setiap siswi yang mempelajari Keputrian.

Dimensi kedua adalah fitrah akal atau dimensi epistemologi yaitu fitrah dalam kesiapan menerima ilmu, sumber ilmu dan bagaimana ilmu didapat. Merupakan kemampuan menyerap ilmu yg baik yg sudah Allah *install*. Fitrah adalah kemampuan alami untuk memperoleh pengetahuan dan akal. Secara epistemologis, fitrah mengacu pada pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh semua manusia secara umum. Manusia sendiri memiliki kapasitas bawaan berupa persepsi, memori, perilaku, belajar, berpikir, berbicara, menulis, membaca hingga mengorganisir. Dimensi ini sesuai dengan tujuan kurikulum Keputrian yaitu menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia perempuan, membentuk bakat dan kecenderungan dan menggali pengalaman agar memiliki karakter yang baik untuk modal masa depan.

Dimensi fitrah yang ketiga adalah fitrah akhlak atau dimensi aksiologi. Tujuan kurikulum Keputrian mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi muslimah yang anggun dan menjadi figur serba bisa (Ma'ruf, 2009) agar nantinya mampu menjadi ibu sejati, yaitu perempuan pendidik baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat baik agama dan bangsanya. Maka akhirnya, ilmu haruslah melahirkan amal, dan amal dari ilmu Keputrian adalah menjadikan perempuan sebagai ibu pendidik.

Indonesia sebagai anggota PBB yang terikat dengan perjanjian pemenuhan SDGs, perlu menimbang ulang dalam hal aksiologi program-program SDGs tersebut terutama dalam hal kesetaraan gender dan peran perempuan dalam pembangunan mengingat dasar dari SDGs tersebut kental dengan *worldview* Barat. Gerakan perempuan di Barat cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dan kewajiban rumah tangga dengan gerakan *women liberation*. Sedangkan di timur termasuk Indonesia gerakan perempuan adalah mencari sintesis antara kewajiban rumah tangga dan masyarakat. Pelajaran Keputrian diharapkan dapat membantu mendidik perempuan yang kelak akan menjadi ibu yang cakap dalam mendidik dan mampu memimpin masyarakat sesuai fitrahnya.

B. Tujuan Kurikulum Keputrian di SMA

Berdasarkan analisis terhadap tujuan pendidikan Keputrian yang didapat dari beberapa kepustakaan mengenai peran dan kedudukan perempuan, maka berikut adalah tujuan Kurikulum Keputrian yang dapat peneliti susun, yaitu:

1. Agar para siswi memahami jati diri dan kedudukan perempuan dalam Islam serta mengetahui apa saja yang mengancam posisinya tersebut
2. Agar para siswi menjadi perempuan yang memiliki karakter muslimah
3. Untuk menyiapkan agar siswi perempuan dapat berperan secara optimal dalam menjadi istri yang memiliki ilmu rumah tangga
4. Menyiapkan siswi menjadi ibu bagi anak-anaknya yang memiliki kemampuan dalam mengasuh dan mendidik
5. Agar para murid dapat mengajar dan memimpin dalam masyarakat sesuai dengan keilmuannya serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt.

Al-Qardhawi (dalam Hasbi, Ahza & Husnani, 2004), menyatakan bahwa perempuan telah disiapkan Allah memiliki perasaan yang sensitif untuk mendukung tugas-tugas keibuannya. Ada jabatan-jabatan penting yang tidak diberikan kepada perempuan oleh Allah seperti jabatan kenabian dan kerasulan. Akan tetapi kaum perempuanlah yang telah melahirkan para nabi dan rasul. Al-Qardhawi membagi posisi dan peran perempuan menjadi beberapa figur, yaitu perempuan sebagai wanita yang dijunjung tinggi fitrah kewanitaannya,

perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai anak, perempuan sebagai istri, perempuan sebagai anggota masyarakat.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Hafidhuddin (2021: 534) mengenai peran perempuan. Perempuan calon ahli surga, sekaligus perempuan yang membuat kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat itu baik memiliki persyaratan, antara lain, *pertama*, Muslimah yang taat pada Allah Swt., berusaha melaksanakan perintah-Nya sekaligus berusaha menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, muslimah yang taat pada suami atas dasar ketaatan pada Allah Swt. *Ketiga*, muslimah yang mampu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. *Keempat*, muslimah yang mampu membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, sekaligus menjadikan keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. *Kelima*, muslimah yang memiliki aktivitas sosial yang bermanfaat.

C. Materi Kurikulum Keputrian di SMA

Berdasarkan tujuan di atas, maka berikut adalah materi pembelajaran yang dapat diberikan dalam pelajaran Keputrian di SMA untuk mencapai tujuan Pendidikan Keputrian:

Tabel 1. Materi Kurikulum Keputrian di SMA Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Keputrian

No.	Tujuan	Materi
1	Memahami jati diri dan kedudukan perempuan dalam Islam serta mengetahui apa saja yang mengancam posisinya tersebut	<i>The worldview of Islam</i> Visi Misi Muslimah Identitas Muslimah: Kedudukan perempuan dalam Islam serta persamaan dan perbedaannya dengan laki-laki Kedudukan perempuan sebelum dan sesudah Islam Perbedaan kedudukan perempuan di dalam Islam dan di dalam agama lain Mengenal bahaya feminisme, sekularisme dan liberalisme
2	Menjadi perempuan yang memiliki karakter muslimah	Pendidikan adab dan akhlak sebagai perempuan <i>Siroh sahabiyah</i> dan tokoh perempuan muslim Mengajarkan mengenai sifat perempuan atau feminitas dan sifat laki-laki atau maskulinitas <i>Tarbiyah jinsiyah</i> yang meliputi: Pertumbuhan serta perkembangan remaja Tanda pubertas dan haid Mengajarkan tentang aurat Perempuan <i>shalihah</i> dan sifat-sifatnya yang terpuji Perawatan dan kesehatan diri Mengajarkan kesehatan jiwa (<i>mental health</i>)

		Pelajaran hidup sederhana, kreatif dan mandiri
3	Untuk menyiapkan agar siswi perempuan dapat berperan secara optimal dalam menjadi istri yang memiliki ilmu rumah tangga	Fiqih <i>munakahat</i> Pelajaran kerumahtanggaan seperti pekerjaan rumah, pekerjaan dapur dan di lingkungan rumah seperti kebun dan sebagainya Manajemen waktu dan rumah tangga Pelajaran gizi Pelajaran keterampilan seperti menenun, menjahit anyam-menganyam, renda-merenda dan keterampilan lainnya
4	Menjadi ibu bagi anak-anaknya yang memiliki kemampuan dalam mengasuh dan mendidik	Pengetahuan mengenai hamil, melahirkan dan menyusui Pengasuhan dan Pendidikan anak
5	Dapat mengajar dan memimpin dalam masyarakat sesuai dengan keilmuannya serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt.	<i>Leadership</i> dan ke-ulama-an perempuan Perempuan muslimah dan kewajibannya terhadap tetangga, saudara dan teman serta masyarakat Mengoptimalkan keilmuan dan bakat yang dimiliki untuk diabdikan kepada umat

- a. Memahami jati diri dan kedudukan perempuan dalam Islam serta mengetahui apa saja yang mengancam posisinya tersebut

Materi memahami jati diri dan kedudukan perempuan dalam Islam serta mengetahui apa saja yang mengancam posisinya tersebut harus memiliki porsi terbesar dan utama dikarenakan akan berhubungan dengan niat dan semangat dalam mempelajari materi-materi berikutnya. Materi ini berhubungan dengan pemikiran Islam atau *Islamic Thought* yang meliputi *the worldview of Islam*, pemahaman mengenai perbandingan *worldview* Barat dan Islam perlu dikuasai karena menurut Al-Attas (1985: 127) sudah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia, namun tidak ada yang lebih serius dan merusak dari tantangan yang dibawa peradaban Barat hari ini.

Penanaman *The Worldview of Islam*, visi misi Muslimah dan identitas Muslimah adalah kunci agar para siswi mau mempelajari kelanjutan dari materi keputrian, karena dari sinilah muncul niat dan semangat untuk terus memperbaiki diri dan menambah ilmu. Rasa *curiosity* dibangkitkan dalam materi ini agar mereka selalu ingin mencari tahu harus menjadi seperti apakah seorang Muslimah dan bekal apa yang perlu mereka miliki untuk menjadi Muslimah sejati, di sini juga diperlukan peran guru dalam mengubah cara pandang para siswi.

Setiap masyarakat terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pemikiran (*afkar*), sumber daya manusia (*asykhash*) dan materi (*asy-ya'*). Tiga unsur ini saling berkaitan sesuai dengan hubungan tertentu yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu dan tempat. Dalam kenyataannya, ketika sebuah masyarakat besar yang berperadaban kehilangan pemikiran yang menjadi fondasi peradabannya, maka akan menarik perhatian bangsa-bangsa lain yang berwatak liar (Al-Kilani, 2019). Menurut al-Kilani (2019: 394) usaha *ishlah* yang dilakukan oleh generasi Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi pada fase pertama adalah perubahan pemikiran yang meliputi kerja keras madrasah-madrasah *ishlah* dengan berfokus pada melakukan perubahan pada diri dan jiwa (*at-taghyir an-nafsi*). Sehingga jika kita telah selesai pada fase pertama, maka fase berikutnya akan terlaksana dengan baik.

b. Menjadi perempuan yang memiliki karakter muslimah

Materi Keputrian juga harus menghasilkan muslimah yang berkarakter. Pendidikan karakter (*character building*) merupakan salah satu program Depdikbud yang tertulis dalam Permendikbud RI No. 20 tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan PPK mendorong siswa memiliki karakter dan kompetensi abad ke-21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi). Basis Gerakan PPK ini dapat diintegrasikan ke dalam intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2023). Kegiatan Keputrian dapat membantu Gerakan PPK dengan penekanan mengenai karakter muslimah dengan keuntungan tidak hanya bagi dunia para siswi, namun juga bagi akhiratnya

Pendidikan karakter berguna untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik sehingga dapat tercapai masyarakat yang memiliki peradaban unggul dan mulia. Peradaban unggul dan mulia ini dapat dicapai apabila masyarakat Indonesia berkepribadian baik (*good society*) (Sastra, 2014). Al-Attas (2019: 23) menambahkan bahwa manusia tidak cukup hanya dengan menjadi *good citizen*, namun harus menjadi *goodman* dengan pokok penekanan pada akhlak individu sehingga tercipta masyarakat madani. Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik (*complete citizen*), sebaliknya untuk menciptakan manusia paripurna. Nantinya dari individu-individu paripurna tersebut secara otomatis akan tercipta negara

paripurna (*Al-Madinah Al-Fadhilah*) (Wan Daud, 2003). Melalui kurikulum Keputrian, diharapkan para siswi dapat menjadi muslimah paripurna.

Untuk mendapatkan karakter Muslimah, penting bagi siswi untuk mempelajari adab karena siswi perlu menjaga adab dalam pergaulannya sehari-hari. Beberapa hal yang dapat ditanamkan mengenai adab adalah penanaman rasa malu, pergaulan dengan lawan jenis, selektif dalam memilih teman dan lingkungan serta pengawasan dalam penggunaan internet. Hal ini nantinya akan berhubungan juga dengan penjagaan diri dari pergaulan yang tidak sehat dan menghindari pelecehan serta kekerasan pada perempuan yang marak terjadi dari dunia nyata hingga dunia maya. Perlu juga memperkenalkan bahwa tidak ada tempat terbaik bagi seorang perempuan kecuali di rumahnya, sesuai dengan firman Allah Swt. pada surat Al-Ahzab ayat 33.

Karakter dan adab juga perlu dipelajari melalui teladan. Para *sahabiyah* di masa Nabi saw. mencerminkan model Qur'ani yaitu memiliki tugas utama membentuk manusia dan menjaga kemanusiaannya dari segala bentuk reduksi dengan hubungan *tazawuj* (berpasangan). Mereka sangat kuat dalam mengemban misi Islam sekaligus sangat mulia dalam mengemban tanggung jawab keluarga (Al-Kilani, 2019). Materi sejarah tokoh perempuan dalam Islam dapat menjadi materi dan metode teladan dalam Keputrian.

Sosok muslimah ideal adalah perempuan yang memiliki kepribadian yang menarik dari penampakan luar dan dalam pribadinya. Kecantikan dari dalam, yaitu memiliki sifat-sifat terpuji yang memancar melalui perilaku hidupnya sehari-hari. Kecantikan dari luar adalah berupa kebersihan, kesehatan, kesederhanaan serta keserasian fisik dan bahasa tubuh yang penuh adab dalam pergaulan. Muslimah ideal adalah perempuan yang memiliki kriteria sebagaimana dituntunkan dalam Al-Quran dan Assunah serta kondisi sosial budaya suatu masyarakat, merujuk kepada hadis riwayat Muslim, bahwa wanita dinikahi karena empat hal, hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Selain itu dengan sehat fisik dan mental, maka perempuan dapat menjadi muslimah yang subur penyayang serta menjadi perempuan yang taat.

Dalam Hadis riwayat Muslim no. 1467, Abdullah bin Amr r.a. bahwa dalam Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salihah.” (HR. Muslim, no. 1467)

Tarbiyah Jinsiyah merupakan salah satu materi yang berguna untuk meluruskan pendidikan seks perspektif Barat yang diajarkan di sekolah. Banyak

permasalahan kesehatan yang muncul disebabkan ketidaktahuan remaja akan perubahan yang terjadi pada fisiknya, salah satunya adalah permasalahan perilaku seks pranikah pada remaja. Data survei yang dilakukan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada Oktober 2013, menyatakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi. Pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang tiga bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Fenomena itu sebenarnya merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima anak-anak, bahkan yang berasal dari orang tua mereka sendiri untuk mengakses konten-konten porno di media sosial via gawai yang diperoleh pada usia terlalu dini tanpa dibekali aturan yang tepat dalam menggunakannya (Dhamayanti & Asmara, 2017).

Sedangkan pendidikan kesehatan lainnya adalah untuk mempelajari prinsip-prinsip kesehatan pribadi dan berbagai persoalan-persoalan kesehatan harian lainnya. Jika seorang anak di bawah usia telah sejak awal mendapatkan perhatian kesehatan yang layak, maka bisa diprediksi di masa yang akan datang ia akan menjadi orang tua yang baik. Begitu pula dengan seorang putri, maka ia akan menjadi sebaik-baiknya ibu rumah tangga (Az-Za'balawi, 2007).

c. Untuk menyiapkan agar siswi perempuan dapat berperan secara optimal dalam menjadi istri yang memiliki ilmu rumah tangga

Mengingat zaman mulai memasuki era *shifting* dan banyak negara yang mulai melakukan *disruptive innovation* (Kasali, 2018), pekerjaan-pekerjaan rumah tangga mulai dapat dikerjakan dengan mudah melalui bantuan *smartphone* seperti layanan *Online* membeli makanan, *laundry* hingga membersihkan rumah. Pergeseran kebudayaan karena majunya teknologi tersebut bukan berarti menghilangkan peran ibu dan istri apalagi sampai menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangga hingga pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga dan *baby sitter*, tidak sedikit pula yang meninggalkan masa penyusuan anak bahkan hingga anak mencapai akil balig. Maka tak heran jika banyak masalah pada anak berakut pada tumbuh kembang hingga masalah kecanduan gawai yang meningkat dan mengancam anak karena tidak adanya pengasuhan dan pendidikan yang baik dalam rumah. Karenanya walaupun materi Keputrian terlihat begitu tidak modern, namun kecerdasan seorang perempuan dalam menata dan menjaga rumah masih diperlukan dalam *me-manage* rumah terutama dalam mewujudkan visi dan misi keluarga.

Husaini (2019: 3) mengatakan bahwa seorang Muslimah yang memiliki pandangan hidup Islam akan merasa tenang dan bahagia ketika melakukan pekerjaan rumah tangga, karena dia merasa yakin, apa yang dikerjakannya adalah ibadah. Beda halnya dengan seorang perempuan berpaham kesetaraan gender, ketika ia harus melayani keluarganya, dia akan merasa sebagai suatu penghinaan bagi dirinya karena ia merasa memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan suaminya.

Di lain sisi, Indonesia belum serius menyentuh ranah domestik. Sehingga sains dalam kemajuan teknologi rumah tangga tidak berkembang menjadi sebuah industri di Indonesia. Hingga hari ini Indonesia masih terus-menerus mengimpor barang-barang kebutuhan rumah tangga sehingga jadilah rumah tangga di Indonesia memiliki finansial yang lemah. Saat ibu kembali ke rumah maka pengasuhan menjadi tangguh sehingga rumah tangga hanya untuk ibu-ayah dan anak, tidak ada orang lain apalagi pembantu. Kuatnya tangan ibu memunculkan teknologi rumah tangga, ekonomi keluarga menguat (literasi finansial), pengasuhan dan pendidikan dalam rumah sehat tanpa halangan (literasi keluarga) dan sekolah menerima anak yang memiliki modal *values* yang baik dan kuat sehingga tidak menjadi beban guru di sekolah (Faizah, 2020).

Pengalaman dalam rumah tangga dengan manajemen yang baik juga akan melahirkan ilmu dan kreativitas yang baru bagi perempuan. Ibu akan belajar bagaimana penataan rumah, keterampilan-keterampilan yang menghasilkan kerajinan tangan, memperhatikan gizi keluarga hingga mampu memanfaatkan alam dan berhemat dengan keuangan yang ada. Manfaat lain dari mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan ibunya di rumah menjadi pendidikan *life skill* dan *self help* yang baik. Aktivitas rumah tangga juga akan menstimulasi perkembangan anak seperti sensorik hingga motorik untuk persiapannya masuk sekolah. pekerjaan-pekerjaan rumah tangga bagi anak ini dijadikan sebuah metode oleh Montessori. Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh universitas Minnesota yang dilakukan selama 25 tahun, menemukan bahwa prediktor terbaik untuk kesuksesan orang dewasa muda di usia pertengahan 20-an adalah apakah mereka berpartisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga pada usia 3 atau 4 tahun. Melibatkan anak dalam tugas rumah tangga sejak dini dapat memberikan dampak positif di kemudian hari. Dengan melibatkan anak dalam tugas, orang tua mengajarkan anak mereka rasa tanggung jawab, kompetensi, kemandirian, dan harga diri yang tetap bersama mereka sepanjang hidup mereka (Dell 'Antonia, 2018).

Perempuan adalah pemimpin dalam rumahnya, seperti yang tertera pada Hadis Riwayat Bukhari: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap

kalian akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin manusia dia akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, seorang lelaki (kepada keluarga adalah pemimpin keluarganya dan dia diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (istri) adalah pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan budak juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari no. 7138).

d. Menyiapkan siswi menjadi ibu bagi anak-anaknya yang memiliki kemampuan dalam mengasuh dan mendidik

Menjadi seorang ibu masih dianggap sebagai instingtif tanpa perlu persiapan dan ilmu, perempuan dianggap bisa langsung terjun menjadi ibu saat mereka melahirkan, padahal ke semuanya itu tetap membutuhkan kesiapan dan ilmu. Selain itu, untuk menjadi pendidik, seorang perempuan juga membutuhkan perasaan yang lembut dan penyayang serta membutuhkan manajemen emosi yang baik. Logika yang diajarkan di sekolah-sekolah membuat seorang ibu yang berumah tangga merasa seperti mengerjakan pekerjaan yang sia-sia atau tidak sekeren perempuan yang berada di ruang publik. Tidak sedikit kemudian ibu yang meninggalkan masa penyusuan anaknya. Karenanya pemahaman mengenai peran ibu harus diberikan sejak pranikah. Ibu sebagai pendidik harus meningkatkan kualitas sebagai sosok pendidik di ranah domestik. Ibu diusahakan untuk mengkhawatirkan ranah domestik di dalam rumah sebelum masuk ranah publik.

Menurut *Pew Research Center Analysis*, dari tahun 1967 hingga 2013, terjadi penurunan angka ibu yang tidak bekerja dan tinggal di rumah saja (Cohn, Livingston & Wang, 2014), hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan yang memilih berada di luar rumah untuk bekerja. Dalam *kitab Ta'limul Muta'allim* disebutkan, yang wajib dicari adalah ilmu *al-hal*. Yakni ilmu yang diperlukan agar seorang bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Dan di antara kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan baik, agar satu keluarga itu selamat dari api neraka. Jadi ilmu mendidik anak dengan benar ini termasuk ilmu *al-hal* yang harus dimiliki setiap muslim yang diamanahi Allah dengan anak-anaknya, semakin tinggi pula beban amanahnya. Tetapi, sekali lagi, sayangnya, para pelajar dan mahasiswa kita, sampai lulus S3 sekali pun, pada umumnya tidak diberikan ilmu yang memadai menjadi suami/ istri dan orang tua yang baik bagi anaknya (Husaini, 2018).

Dalam pandangan Islam, penguatan keluarga dilakukan dengan cara peningkatan kualitas suami-istri atau ayah-ibu sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 31 ayat c, UUD 1945, aspek terpenting dalam Pendidikan Nasional kita adalah penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam proses penanaman nilai-nilai kebaikan (*inculcation of goodness*), maka unsur terpenting adalah adanya keteladanan dan pembudayaan. Dua proses itu paling efektif dilakukan dalam rumah tangga, dengan kedua orang tua sebagai guru utama bagi anak-anaknya. Orang tua dibebani kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang beradab dan berilmu (Hafidhuddin, 2021).

Sebuah buku berjudul *The Mommy Brain: How Motherhood Makes Us Smarter*, karya Katherine Ellison memberikan bukti secara neurologis untuk mendukung dan membenarkan keputusan wanita karier yang memutuskan menjadi seorang ibu dan mengurus serta membesarkan anak-anaknya di rumah. Selama ini, berdasarkan sebagian besar penelitian yang didasarkan pada analisis komparatif dengan hewan percobaan, dipercaya bahwa menjadi ibu telah membuat perempuan menjadi bodoh karena hamil hingga mengurus anak yang disebut demensia plasenta, ternyata Ellison justru membuktikan kebalikannya, menjadi ibu membuat perempuan dapat menata hidupnya lebih baik dan teratur serta menjadikan kapasitas kecerdasan perempuan lebih meningkat (Brannen, 2018).

Keberadaan seorang ibu dalam rumah, didukung pula oleh masyarakat Amerika yang berdasarkan survei *Pew Research Center*, 2014, 60% suara menyatakan bahwa lebih baik orang tua tinggal di rumah bersama anak dan memiliki ibu yang tinggal di rumah karena ibu yang berfokus pada keluarga akan menguntungkan bagi anak (Cohn, Livingston & Wang, 2014). Survei lain menyatakan bahwa 51% masyarakat mendukung agar ibu lebih baik tinggal di rumah bersama anaknya dan tidak perlu bekerja (Livingston, 2014).

Mendidik anak merupakan pintu yang sangat luas sebagai media dan sarana untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Oleh karena itu, Allah menurunkan Firman-Nya yang mewasiatkan agar tidak melahirkan generasi yang lemah (QS. An-Nisa: 9). Dengan demikian, keluarga yang dibangun beraskan pada kesalehan orang tua akan memancarkan kedamaian dan melindungi anak dan cucu dengan izin Allah. Dalam QS. Al-Kahfi dan dipertegas lagi penjelasannya di ayat 82 mengindikasikan bahwa kesalehan orang tua akan menjaga keturunannya (Shalahuddin, 2020).

- e. Mengajar dan memimpin dalam masyarakat sesuai dengan keilmuannya serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt

Para siswi memerlukan motivasi mengenai peran mereka di masyarakat dengan keilmuan yang mereka miliki yang didapat dari bangku sekolah. Walaupun pelajaran Keputrian memiliki waktu yang terbatas mengenai perwujudan tujuan tersebut, namun bisa disampaikan melalui metode ceramah dan berkisah agar para siswi dapat bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya kelak sehingga memiliki daya juang dalam belajar di sekolahnya.

D. Metode Pembelajaran Kurikulum Keputrian di SMA

Metode harus disesuaikan dengan karakteristik siswi SMA berupa karakteristik pendidikan, perkembangan psikologi, pertumbuhan fisik, perkembangan akal, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Metode pembelajaran Keputrian yang bisa dilakukan pada SMA secara umum mayoritas bisa dilakukan dengan metode ceramah dalam kelas, kecuali jika dibuatkan kurikulum dengan waktu yang diberikan lebih khusus. Adanya kelas ko-edukasi akan menyulitkan apabila pelajaran dimasukkan sebagai intrakurikuler karena harus terpisah dengan siswa laki-laki, namun jika dijadikan sebagai ekstrakurikuler maka akan memiliki waktu dan metode yang lebih beragam.

Adapun jika tetap diadakan setiap Jumat dengan waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan shalat Jum'at, maka metode yang dapat digunakan adalah yang bisa dilaksanakan dalam kelas dengan waktu terbatas seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah, mengundang narasumber dari luar ke dalam kelas dan metode penugasan meliputi penugasan kelompok dan pribadi. Penugasan pribadi bisa dilakukan dengan mengajak siswi membuat *personal planning* mengenai cita-citanya sebagai muslimah maupun *planning* visi misi keluarga ke depan. Penugasan juga dapat diberikan dengan kerja sama dengan keluarga melalui tugas-tugas di rumah. Metode yang bisa dilakukan dengan waktu yang lebih lapang dapat dilakukan dengan metode praktik, metode seminar dan metode *fieldtrip* dengan mengunjungi keluarga saleh, mengunjungi industri rumah tangga, maupun tempat kerajinan dan sebagainya.

Sedangkan untuk memperkuat silaturahmi dan menjalin rasa persaudaraan, pengajar bisa membuka ruang curah pendapat, membuat grup *whats application* untuk mempermudah diskusi grup dan penugasan dalam bentuk pekerjaan rumah. Kunci dari keberhasilan metode adalah guru, sebagai *agency of change* guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran.

E. Evaluasi Kurikulum Keputrian di SMA

Evaluasi dapat dilaksanakan tanpa perlu mempengaruhi nilai akademik siswi. Teknik penilaian yang lebih spesifik dapat dilakukan melalui tes praktik, tes penilaian produk atau proyek hasil praktik Keputrian, penilaian portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri, hal ini sesuai dengan Teknik evaluasi Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, sehingga guru dapat menilai dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Evaluasi juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran Keputrian dengan melibatkan lingkungan di mana siswi mayoritas menghabiskan waktu hidup, yaitu di dalam jam sekolah dan di rumah. Guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk evaluasi di luar pelajaran Keputrian terutama mengenai pelajaran adab. Adapun untuk evaluasi di rumah dapat bekerja sama dengan pihak orang tua untuk melihat apakah ada perubahan sikap dan sifat atau perubahan secara afektif dan psikomotor mengenai pekerjaan-pekerjaan dalam rumah mulai dari *selfhelp skill* hingga *life skill*.

Keterlibatan lingkungan untuk evaluasi dapat memberikan *feedback* mengenai hasil pembelajaran dan untuk memperbaiki kembali kurikulum Keputrian. Selain itu, lembaga Pendidikan, orang tua (keluarga), dan lingkungan masyarakat merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran dan dalam sistem pendidikan sebuah negara. Baik buruknya masa depan anak ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sekolah (lembaga pendidikan), serta lingkungan hidupnya (Sastra, 2014).

Kesimpulan

Perempuan adalah SDM yang akan menjadi istri, ibu dan anggota masyarakat yang dapat membantu dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Indonesia sebagai anggota PBB yang turut dalam program SDGs berharap agar perempuan-perempuan bangsa mampu mewujudkan kesejahteraan bangsa melalui program yang dicanangkan berbagai lembaga di masyarakat termasuk sekolah. Namun tak dipungkiri kekentalan *worldview Barat* amat terasa di dalamnya terutama dalam hal feminisme, sehingga sebagai pendidik muslim perlulah kita saring dengan program yang memiliki tujuan serupa namun bernafaskan *Islamic Worldview*. Salah satunya adalah dengan penerapan Kurikulum Keputrian di SMA yang membantu mengarahkan siswi agar memiliki visi misi pribadi, keluarga hingga bangsa dalam materi yang dipelajarinya. Sehingga Kurikulum Keputrian menjadi basis pembentukan

masyarakat muslim dengan posisi perempuan berada pada harkat dan martabatnya.

Kurikulum Keputrian di SMA bisa diadopsi sebagai intrakurikuler dalam mata pelajaran tersendiri ataupun ekstrakurikuler untuk mendapatkan tujuan Pendidikan Kurikulum Keputrian yang optimal dengan materi yang memiliki landasan kepedulian dan kekhawatiran terhadap kondisi umat berupa adanya penyerangan terhadap ketahanan keluarga. Materi tersebut menyasar kepada peran siswi sebagai muslimah terutama persiapan dalam rumah tangga untuk menjadi istri serta ibu dengan penekanan kepada jati diri muslimah di era globalisasi serta gempuran program SDGs agar tidak terbawa arus feminisme, sekularisme dan liberalisme yang dapat menghancurkan fitrah dan ketahanan keluarga.

Harapannya agar siswi mengetahui penuh jati diri dan perannya sebagai hamba Allah, sebagai pribadi dengan karakter Muslimah sejati, sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota masyarakat. Dan juga agar memiliki kecerdasan dalam bidang kecintaan dan perhatian dalam mengurus dan mendidik keluarga serta menjadikan keluarga sebagai prioritas yang berbasis *the worldview of Islam*. Penulis sebut sebagai kecerdasan berkeluarga atau *familial intelligence/ Quotient* karena siswi diajarkan untuk memiliki *family values* dalam hidupnya sehingga keluarga dapat menjadi unit terkecil masyarakat yang dapat membantu negara dalam memajukan peradaban bangsa dan untuk kehidupan akhiratnya kelak. Selain itu, Kurikulum ini akan mendukung peran siswi dalam menggapai cita-citanya yang bisa ia wujudkan melalui bangku sekolah namun tetap dibingkai sesuai fitrahnya.

Metode yang digunakan dalam pelajaran Keputrian bisa menggunakan metode ceramah, diskusi, *personal planning* mengenai rencana berkeluarga siswi di masa depan, hingga praktik Keputrian dan membentuk komunitas internal yang dikontrol oleh guru melalui grup media sosial. Pelaksanaan Kurikulum Keputrian juga bisa dijalankan dengan meminta bantuan kepada pihak sekolah dan keluarga terutama orang tua agar mau membantu terlaksananya kurikulum tersebut dengan melaksanakan metode adat kebiasaan dan memberikan perhatian. Sedangkan evaluasi bisa diberikan tanpa perlu mempengaruhi nilai akademik siswi dengan melihat capaian dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi juga bisa didapatkan dengan meminta *feedback* hasil belajar kepada lingkungan sekolah maupun keluarga yang melihat dan merasakan langsung hasil dari pelajaran Keputrian.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1985). *Islam, Secularism, And the Philosophy of The Future*. London & New York: Mansell publishing Limited.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam, A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Kilani, M. I. (2019). *Model Kebangkitan Umat Islam Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin dalam Merebut Palestina* Terj. dari *Hakadza Zhahara Jilu Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds* (Sobari, A., Penerjemah). Depok: Mahdara Publishing.
- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Perempuan dalam Pandangan Islam Mengungkap Persoalan Kaum Perempuan di Zaman Modern dari Sudut Pandang Syariah* Terj. dari *Markaz Al-Mar'ah fi Al-Hayah Al-Islamiyah* (Ali, D. S., Penerjemah). Bandung: Pustaka Setia.
- Annur, C. M. (2023, 1 Maret). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Retrieved Juni 6, 2023, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>.
- Az-Za'Balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* Terj. dari *Tarbiyyatul Muraahiqbainal Islam wa Ilmin Nafs* (Al-Kattani, A. H., Attaqi, U., Subadi, M., Penerjemah). Jakarta: Gema Insani
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2021. Retrieved Juni 15, 2022, from BPS website: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1.
- Brannen, C. (2018). Book Review The Mommy Brain: How Motherhood Makes Us Smarter by Katherine Ellison Jackson. *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement (JMI - York University)*, 9(2): 272-273. Retrieved Juni 20, 2023 from core.ac.uk website: <https://core.ac.uk/reader/276531230>.
- Cohn, D., Livingston, G., & Wang, W. (2014, 8 April). After Decades of Decline, A Rise in Stay-at-Home Mothers. Retrieved Juni 20, 2023, from Pew Research website: <https://www.pewresearch.org/social-trends/2014/04/08/after-decades-of-decline-a-rise-in-stay-at-home-mothers/#fn-18853-1>
- Cohn, D., Livingston, G., & Wang, W. (2014, 8 April). Chapter 4: Public Views on Staying at Home vs. Working. Retrieved Juni 20, 2023, from Pew Research website: <https://www.pewresearch.org/social-trends/2014/04/08/chapter-4->

- public-views-on-staying-at-home-vs-working/.
- Dell' Antonia, K.J. (2018, 18 Agustus). Happy Children Do Chores. Retrieved Juni 15, 2023, from NY times website: <https://www.nytimes.com/2018/08/18/opinion/sunday/children-chores-parenting.html>
- Dhamayanti, M., & Asmara, A. (2017). *Remaja: Kesehatan dan Permasalahannya*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Faizah, D.U. (2020, 13 Juli). *Kozuko To Iu Takaramono, Menggali Nilai-Nilai Fitrah Pendidikan Keluarga, Inspirasi dari Kyoo Iku Mama Jepang*. [Webinar]. Fitrah Based Movement Summit
- Hafidhuddin, D. (2021). *Membangun Kemandirian Umat, Percikan Pemikiran di Bidang Pendidikan, Ekonomi, Politik, Dakwah, Sosial dan Budaya*, Bogor: UIKA Press.
- Hasbi, I., Ahza, I., Husnani. (2004). *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.
- Husaini, A. (2018). *Kesetaraan Gender: Konsep dan dampaknya Terhadap Masyarakat*. Dalam Kania, D. D., *Delusi Kesetaraan Gender Tinjauan Kritis Konsep Gender*. Jakarta: Yayasan AILA Indonesia.
- Husaini, A. (2019). *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi, Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Kania, D. D. (2018). *Sekularisasi Nilai-Nilai Keluarga (Family Values) Dan Urgensi Islamisasi Ilmu*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Kasali, R. (2018). *The Great Shifting Series on Disruption*. Jakarta: PT Gramedia
- Kemdikbud. (2023). Penguatan Karakter. Reterieved Juni 5, 2023, from Kemdikbud website: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>
- KEMENPPPA. (2016). KPPPA Dukung Pencapaian Sustainable Development Goals Melalui Goal 5 Gender Equity. Retrieved Juli 7, 2022, from KEMENPPPA website: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1206/kpppa-dukung-pencapaian-sustainable-development-goals-melalui-goal-5-gender-equit>
- Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Retrieved Oktober 12, 2022, from Kemenag website: https://drive.google.com/file/d/1QQN_b44sdX-otCLKhhJkYWDbalrT1-JO/view
- Kholifah, S., Nasution, S. A., Bisri, H. (2016). Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil. *Jurnal Ta'dibi*, 5(1), 34-43. doi: 10.30997/jtm.v5i1.337
- Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I) & International Islamic Committee for Woman and Child. (2012). *Pandangann Kritis Syariah Terhadap CEDAW*. Jakarta: Penerbit International Islamic Committee for Woman and

Child.

- Livingston, G. (2014, 5 Juni). Growing Number of Dads Home with the Kids. Retrieved Juni 20, 2023, from Pew Research website: <https://www.pewresearch.org/social-trends/2014/06/05/growing-number-of-dads-home-with-the-kids/>
- Luhulima & Sudiarti, A. (2014). *CEDAW Menegakkan Hak Asasi Perempuan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ma'ruf, M. (2009). Pendidikan Nisaiyyah: Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam. *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education*, 4(1), 65-80. doi: 10.21111/at-tadib.v4i1.573
- Megawangi, R. (2014). *Membiarkan Berbeda Edisi Revisi, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhadi, U. W., Setiawan, W. & Wadi, S. (2017). *Profil SMA Sekolah Menengah Atas Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Prastiwi S. P., Maulida, I., Wahyuningrum, S., & Oktaviani, S. (2019). Edukasi Keputrian Pada Siswi SMK Muhammadiyah Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Indonesian Jurnal Of Community Empowerment*, 1(2), 12-15. doi: 10.35473/ijce.v1i2.313
- Rahmani, A. D. (2018). *Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kegiatan Keputrian dalam Mengembangkan Akhlak Karimah Peserta Didik (Penelitian di SMK Bina Warga Bandung)*. (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sastra, A. (2014). *Filosofi Pendidikan Islam*. Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Shalahuddin, H. (2016). Integrasi Gender Studi Islam: Perlukah?. Retrieved April 30, 2021, from Republika website: <https://republika.co.id/berita/ofdpsp3/integrasi-gender-studi-Islam-perluakah>
- Shalahuddin, H. (2020). *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam (Edisi II)*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS).
- Shalahuddin, H. (2020). *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam (Edisi II)*.
- Sidiq, U., Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Syamsudin Arif. (14 Juli 2020). *Towards a Human Nature-based Social Movement for*

Hayati, Al-Kattani, Ahmad

Virtuous Civilization. [Webinar]. Fitrah Based Movement Summit
Wan Daud, W.M.N. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terj.
dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-
Attas* (Fahmy, H., Ismail A, Penerjemah). Bandung: Mizan.